

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI MELALUI MODEL
AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS V SDN JATI 03**

Nur Indah Oktaviana¹, Otib Satibi Hidayat², Imaningtyas³

^{1, 2, 3} PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta

[¹indahoktv20@gmail.com](mailto:indahoktv20@gmail.com), [²otibsatibi@unj.ac.id](mailto:otibsatibi@unj.ac.id), [³imngtyas@unj.ac.id](mailto:imngtyas@unj.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to improve students' collaboration skills through the application of the Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR) model in Pancasila Education learning. This Classroom Action Research was conducted in two cycles with 31 fifth-grade students of SDN Jati 03 Pagi as subjects. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations of teacher and student activities and collaboration skills assessment sheets. The results of the study showed a significant increase in students' collaboration skills. In cycle I, the percentage of collaboration skills reached 64.5%. In cycle II, the percentage increased to 90%, or an increase of 25.5%. Teacher and student activities also increased; from 84% and 76% respectively in cycle I to 100% in cycle II. These results prove that the AIR model is effective in developing aspects of collaboration, such as cooperation, responsibility, active participation, communication, and the ability to adapt in groups. Thus, the Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR) model not only improves students' understanding of Pancasila Education material, but also significantly improves collaboration skills in the learning process.

Keywords: *collaboration skills, Auditory Intellectually Repetition, learning model.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 31 siswa kelas V SDN Jati 03 Pagi. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar penilaian keterampilan kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa. Pada siklus I, persentase keterampilan kolaborasi mencapai 64,5%. Pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 90%, atau naik sebesar 25,5%. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan; dari masing-masing 84% dan 76% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa model AIR efektif dalam mengembangkan aspek-aspek kolaborasi, seperti kerja sama, tanggung jawab, partisipasi aktif, komunikasi, serta

kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok. Dengan demikian, model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga secara nyata meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Keterampilan Kolaborasi, *Auditory Intellectually Repetition*, Model Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran pada jenjang sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat kompetitif, sehingga orientasi siswa lebih terfokus pada pencapaian hasil individu. Pola ini mendorong persaingan antarsiswa dan secara tidak langsung membatasi kesempatan untuk berinteraksi serta bekerja sama dalam konteks pembelajaran. Dominasi orientasi individu tersebut menghambat perkembangan proses sosial yang seharusnya mulai ditanamkan sejak usia dini. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa kurang memiliki pengalaman dalam berbagi peran, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Situasi demikian menjadi hambatan dalam pembentukan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan kolaborasi.

Pendidikan di abad 21 tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan 6C

seperti kemampuan komunikasi (*Communication*), berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas (*Creativity*), kolaborasi (*Collaboration*), kewarganegaraan (*Citizenship*), dan pendidikan karakter (*Character education*) (Inganah, Darmayanti, and Rizki 2023). Orientasi pembelajaran yang terlalu menekankan persaingan menyebabkan siswa kurang terlatih dalam membangun komunikasi konstruktif dan memahami perspektif orang lain. Melalui kolaborasi, siswa berkesempatan untuk bertukar gagasan, berbagi tanggung jawab, serta mengembangkan pemahaman yang lebih luas melalui interaksi kelompok. Aktivitas kolaborasi juga berkontribusi pada pembentukan keterampilan sosial, seperti empati dan sikap saling menghargai. Guru memegang peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi yang efektif melalui rancangan tugas kelompok yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, transformasi dari pembelajaran berorientasi individual

menuju pendekatan kolaboratif menjadi kebutuhan esensial dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan global.

Menurut Friend & Cook, kolaborasi adalah interaksi ketika dua atau lebih profesional bekerja bersama untuk mencapai tujuan (Pahrul and Kusumawati 2022). Dalam pembelajaran, kolaborasi menciptakan lingkungan yang mendorong pertukaran ide dan pengalaman, sehingga siswa dapat berkembang bersama. Kolaborasi juga menggambarkan kondisi ketika siswa dalam kelompok kecil saling memberi kontribusi pemikiran untuk mencapai tujuan bersama (Utami and Appulembang 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya berupa kerja sama fisik, tetapi juga pertukaran ide yang saling melengkapi. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki keterampilan kolaborasi agar dapat terlibat aktif dalam kelompok.

Keterampilan kolaborasi dapat diamati melalui indikator yang menunjukkan efektivitas kerja sama dalam kelompok. (Johnson and Roger T. 1994) mengemukakan lima unsur utama kolaborasi, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi

promotif, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal, dan proses kelompok. Unsur-unsur ini menegaskan bahwa kolaborasi tidak hanya menuntut kerja kelompok, tetapi juga interaksi yang saling mendukung dan tanggung jawab pribadi. (Greenstein 2012) juga menjelaskan lima aspek kolaborasi, yaitu bekerja secara produktif, bertanggung jawab, fleksibel, saling menghargai, dan berkomitmen pada tujuan kelompok. Aspek-aspek tersebut menekankan pentingnya interaksi yang etis dan konstruktif untuk mencapai tujuan bersama.

Konteks pembelajaran pada penelitian ini adalah Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini selama ini masih jarang dikaji dari sudut pandang pengembangan keterampilan kolaborasi. Pada kenyataannya, pendidikan Pancasila memiliki muatan nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan semangat kerja sama, seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan menghargai perbedaan. Keterampilan kolaborasi dalam konteks ini menjadi sangat penting, karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga

menerapkannya secara nyata melalui aktivitas bersama, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan bersama, Pembelajaran pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan dasar jika melibatkan siswa dalam kegiatan yang menekankan kolaborasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas V SDN Jati 03, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam keterampilan kolaborasi siswa. Pertama, siswa belum memperoleh arahan yang jelas tentang cara berkolaborasi, sehingga pembagian peran, komunikasi kelompok, dan penyelesaian tugas bersama tidak berjalan optimal. Kedua, kegiatan kelompok cenderung tidak terarah, ditandai dengan adanya siswa yang mendominasi, sementara yang lain pasif dan kurang berpartisipasi. Ketiga, sebagian siswa menunjukkan perilaku kurang mendukung kerja kelompok, seperti mengobrol di luar topik dan kurang termotivasi. Keempat, peran pemimpin kelompok tidak berjalan karena tidak ditetapkan secara jelas, sehingga pembagian tugas tidak merata dan tanggung jawab individu

tidak berkembang. Kelima, komunikasi antaranggota masih lemah, ditandai dengan kurangnya penggunaan bahasa sopan, minimnya sikap saling menghargai, serta dominasi topik pembicaraan yang tidak relevan. Keenam, fleksibilitas dan kemampuan menerima pendapat orang lain belum optimal, sehingga diskusi sering tidak sehat dan memicu konflik. Ketujuh, perbedaan karakteristik dan gaya belajar siswa menjadi hambatan, karena siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan keragaman cara bekerja teman sebaya. Terakhir, kurangnya pengalaman berkolaborasi dan terbatasnya bimbingan guru membuat siswa lebih berorientasi pada pencapaian individu daripada keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan Adalah penggunaan Model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR). Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) merupakan sebuah model yang dikembangkan pertama kali oleh Dave Meier dalam buku *The Accelerated Learning Handbook: A Creative*

Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Program. Model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) dijelaskan secara eksplisit namun dalam buku tersebut terdapat unsur-unsur seperti *Auditory* (pendengaran), *Intellectually* (pemikiran), dan *Repetition* (pengulangan) yang menjadi bagian prinsip pembelajaran yang efektif (Meire 2000).

Penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) yang dipadukan dengan media audiovisual mampu menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan pembelajaran konvensional. Melalui tahapan mendengarkan, memahami, dan mengulang, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara bertahap sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran (Hasanah and Supriansyah 2022). Media audiovisual membantu mengakomodasi gaya belajar yang beragam, membuat siswa lebih fokus dan terlibat aktif. Pendekatan ini juga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpendapat serta mempraktikkan pemahaman mereka secara mandiri maupun kelompok.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR). diketahui efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan bersama (Isalmiah 2020).

Penelitian ini mengintegrasikan keterampilan kolaborasi sebagai variabel yang dikembangkan melalui penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR). Model ini mendorong siswa untuk aktif mendengarkan, berpikir kritis, dan mengulang informasi melalui kegiatan yang menuntut kerja sama. Proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, bekerja dalam kelompok, serta menghargai pandangan teman. Tahapan dalam model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR). juga melatih siswa untuk saling mendukung dan menyelesaikan tugas secara bersama dengan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat keterampilan kolaborasi siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, Penelitian ini berjudul

“Meningkatkan Kolaborasi Siswa Melalui Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SDN Jati 03”.

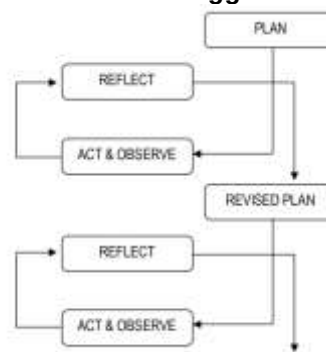
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Adalah penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, Suhardjo, and Supardi 2015). PTK diarahkan untuk menghasilkan perubahan positif dalam kegiatan belajar mengajar melalui proses refleksi dan perbaikan keberlanjutan. Penelitian tindakan adalah dari masalah nyata di kelas, kemudian peneliti merancang tindakan berdasarkan teori dan melaksanakannya secara ilmiah untuk memperbaiki kondisi tersebut (Kurniawan 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan utama memperbaiki, meningkatkan, atau menuntaskan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model siklus Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Asrori 2018). Setiap siklus memiliki tahapan yang sama. Jika indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan memperbaiki rencana sebelumnya penelitian dihentikan ketika tujuan atau indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Pola model Kemmis dan Mc. Taggart ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1 Model Kemmis dan Mc. Taggart



Analisis data dilakukan pada tahap refleksi setiap siklus untuk menilai sejauh mana tindakan yang diberikan sesuai dengan rencana. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan belum menghasilkan peningkatan, maka temuan tersebut digunakan sebagai dasar untuk merencanakan siklus selanjutnya.

Data dianalisis menggunakan teknik statistik sederhana dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

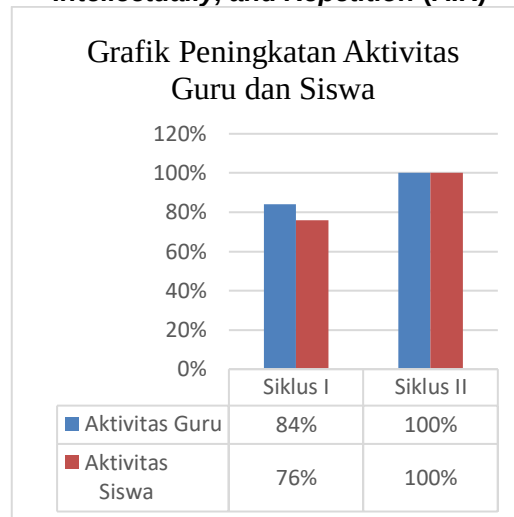
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Pertama, data pemantauan tindakan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR)* di kelas V-A SDN Jati 03 Pagi. Data ini diperoleh melalui instrumen observasi dan dokumentasi terhadap aktivitas guru serta peserta didik selama pelaksanaan tindakan. Kedua, data hasil peningkatan keterampilan kolaborasi siswa yang dikumpulkan dari instrumen pengamatan pada setiap akhir pertemuan di setiap siklus. Data tersebut berasal dari 31 peserta didik kelas V-A SDN Jati 03 Pagi yang menjadi subjek penelitian

1. Model *Auditory Intellectually and Repetition (AIR)*

Berikut merupakan grafik perolehan hasil perbandingan pemantauan tindakan aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1 Pemantauan Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Model *Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR)*



Pada siklus I, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik, ditunjukkan melalui capaian skor 84% dari 17 butir pernyataan yang diamati. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kelompok memperoleh skor 75% dari 18 butir pernyataan, namun pada tahap pelaksanaan siswa belum sepenuhnya aktif dalam berkolaborasi dengan kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru sudah berjalan dengan baik, tetapi tanggapan siswa masih perlu ditingkatkan.

Pada siklus II, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru mencapai skor 100% dari 17 butir pernyataan, menandakan bahwa

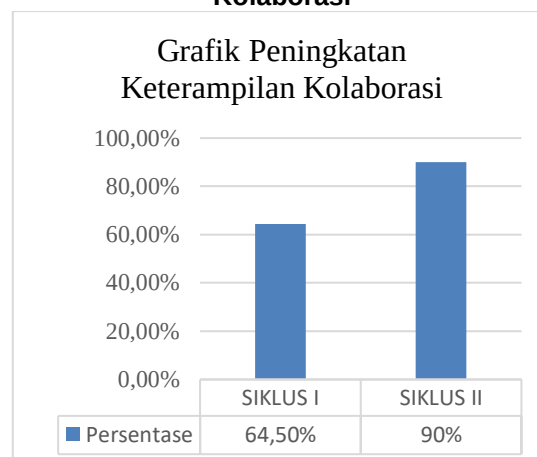
seluruh aspek pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan desain model yang direncanakan. Aktivitas siswa juga meningkat menjadi 100% dari 18 indikator, yang mencerminkan keterlibatan aktif, kerja sama yang baik, serta keterampilan kolaborasi yang optimal dalam kelompok.

Peningkatan skor dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa perbaikan tindakan, seperti memberikan bimbingan dan motivasi, arahan yang jelas, serta pengguran peran dalam kelompok yang diberikan oleh guru kepada siswa secara bertahap memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Dengan pencapaian 100% pada aktivitas guru dan siswa di siklus II, indikator keberhasilan telah terpenuhi secara optimal sehingga tidak diperlukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Grafik di bawah ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition*.

Grafik 2 Peningkatan Keterampilan Kolaborasi



Hasil pelaksanaan tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada Siklus I, persentase keberhasilan siswa masih berada pada angka 64,5%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterampilan kerja sama yang optimal dalam kegiatan kelompok. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pembagian peran dalam kegiatan kelompok yang jelas, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kurang mampu dalam menyesuaikan diri terhadap kelompok, dan komunikasinya masih menggunakan bahasa yang tidak baik ataupun sopan. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 90%. Ini menunjukkan

bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan, seperti pembagian peran, pembagian arahan yang jelas mengenai kolaborasi, keterlibatan aktif masing-masing anggota kelompok, menyesuaikan diri dalam kelompok, dan komunikasi yang sudah cukup baik menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) dalam pembelajaran berlangsung secara konsisten dan efektif selama dua siklus. Proses pembelajaran yang interaktif, dan kolaboratif, dan melibatkan seluruh peserta didik secara aktif mendorong keterlibatan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang mengungkapkan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal dengan bantuan teman sebaya atau guru (Bustomi, Sukardi, and Astuti 2024). Aktivitas diskusi kelompok tidak hanya melatih pemahaman materi, tetapi juga membiasakan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman sekelompok, menyelesaikan tugas bersama-sama, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Greenstein 2012) yang menyebutkan

bahwa kolaborasi merupakan kemampuan untuk merencanakan dan bekerja sama, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan cara berkontribusi, mendengarkan dan mendukung orang lain. Dukungan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan keterlibatan guru yang maksimal juga menjadi faktor penting untuk mendorong keberhasilan tersebut. Dengan kata lain, keberhasilan 28 siswa mencapai target merupakan hasil dari metode pembelajaran yang tepat, pendampingan yang efektif, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, maka potensi mereka untuk berkembang secara sosial khususnya dalam hal kolaborasi, akan meningkat secara alami.

Pada siklus ini, tampak lebih efektif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, menerima dan menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama tanpa harus mengendalkan satu dua orang yang memiliki kemampuan akademik yang

lebih tinggi. Dengan pencapaian di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 90%, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, dan tidak diperlukan lagi tindakan pada siklus berikutnya.

E. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Jati 03 Pagi ini melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, serta dibagi dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang jelas pada aktivitas guru dan siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan secara berkelanjutan. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 81% dan aktivitas siswa mencapai 76%, sementara pada siklus II keduanya meningkat menjadi 100%, menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan terarah. Penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) mendorong siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga memahami, mendiskusikan, dan mengulang kembali informasi yang

dipelajari sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih aktif. Proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama ini membantu meningkatkan partisipasi, komunikasi, serta tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Peningkatan aktivitas ini menjadi landasan tercapainya perkembangan yang signifikan pada keterampilan kolaborasi siswa.

Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa terlihat dari perbandingan hasil pada setiap siklus, di mana pada siklus I persentasenya hanya mencapai 64,5% dan belum memenuhi target ketuntasan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) secara lebih optimal, persentase keterampilan kolaborasi meningkat menjadi 90% pada siklus II, dengan mayoritas siswa mencapai kategori baik. Perkembangan ini tampak pada kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat teman, menjalankan tanggung jawab, dan menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok. Setiap indikator kolaborasi menunjukkan peningkatan yang konsisten seiring dengan

meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga berperan penting dalam membangun kompetensi sosial siswa. Dengan demikian, model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Jati 03 Pagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjo, and Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. 1st ed. edited by Suryani. PT Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Bustomi, Ismail Sukardi, and Mardiah Astuti. 2024. "Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(4):7899–7906.
- Greenstein, Laura. 2012. *Assesing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. United States: Thousand Oaks, Calif.: Corwin Press.
- Hasanah, Vebi, and Supriansyah Supriansyah. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Berbantu Media Audio Visual Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(4):6893–99. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3411.
- Inganah, Siti, Rani Darmayanti, and Nopia Rizki. 2023. "Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 St Century Education into Learning Mathematics." *JEMS (Journal of Mathematics and Science Education)* 11(1):220–38.
- Isalmiah, Siti Khurriyati. 2020. "Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR) Pada Siswa Kelas V (Penelitian Tindakan Kelas Di SDN PAPANGGO 01 JAKARTA UTARA)." *Jurnal Basicedu* 6(4):6893–99.
- Johnson, David W., and Johnson Roger T. 1994. *Learning Together and Alone; Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. 4th ed. edited by N. Forsyth. Ally and Bacon.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1st ed. edited by N. Nur. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Meire, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*. New York: McGraw Hill.
- Pahrul, Y., and R. Kusumawati. 2022. *Interpersonal Dan Menggambar Kolaborasi*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Utami, Dewi Sri, and Oce Datu Appulembang. 2022. "Pembentukan Kelompok Belajar Untuk Siswa Pada Pembelajaran Daring." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 6(1):35–60. doi: 10.32533/06103.2022.

